

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa jurnal yang telah diterapkan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan jurnal yang disusun oleh penulis.

Pada jurnal pertama jurnal milik Hana Khairunnisa, dan Anggri Indraprasti departemen Desain Interior, fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember "*Desain Interior Hotel Dengan Konsep Budaya Peranakan Cina Pengaplikasian Wayang Potehi Pada Interior Hotel*". Sedangkan menurut Adi Santoso dan Herlin Sri Utami konsep desain ruang yang mencerminkan ruang yang ekologis, dengan mengekspos material dasar dan memberikan nuansa natural melalui pengaplikasian material yang menunjang desain berkelanjutan. Selain itu, keterangan ekologi sebagai anjuran dalam properti juga perlu diwujudkan dalam bentuk visual agar lebih tepat sasaran dalam memberikan pengaruh kepada pelanggan.

Menurut jurnal Miranti Sari Rahma dan Lies Neni Budiarti berjudul "*Pengaruh Elemen Interior Restoran Terhadap Pengalaman Nostalgia*" dari hasil eksperimen kondisi interior restoran dengan elemen dekorasi dan finitur gaya kolonial dan didukung elemen interior pembentuk ruang lantai, dinding, dan plafon dengan gaya modern paling efektif terhadap pengalaman *nostalgia* dan saling berpengaruh satu sama lain. Hal ini berlaku pada respon persepsi, respon emosi dan responsikap.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Desain Interior

Desain interior merupakan ilmu yang mempelajari tentang rancangan ruangan bagian dalam. Menurut Suptandar (1995: 11). Desain interior berarti suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik

dan spiritual bagi penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika. D.K. Ching (1995) menambahkan bahwa desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang – ruang interior dalam bangunan, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung, menentukan sekaligus mengatur aktivitas, memelihara aspirasi dan mengekspresikan ide, tindakan serta penampilan, perasaan, dan kepribadian.

Desain interior bertujuan untuk membuat manusia sebagai pemakai ruang dapat beraktifitas dalam ruangan tersebut dengan efektif dan merasa nyaman pada ruangan tersebut Dodsworth (2009: 8). Dengan kata lain, Alexanser mengatakan bahwa desain interior adalah komponen fisik yang tepat dai suatu struktur fisik *The American Society of Interior Designers* (ASID).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa desain interior adalah seorang yang mempunyai keahlian untuk menciptakan lingkungan interior yang fungsional dan berkualitas. Karena telah terqualifikasi melalui pendidikan, pengalaman dan ujian, seorang desainer interior dapat mengidentifikasi, meneliti dan secara kreatif memecahkan permasalahan dan mengarahkan perancangan menuju lingkungan fisik yang sehat, aman dan nyaman.

2. Redesain

Menurut Helmi. 2008, redesain merupakan perencanaan dan perancangan kembali suatu karya agar tercapai tujuan tertentu.

Menurut John M, Redesain adalah kegiatan perencanaan dan perancangan kembali suatu bangunan sehingga terjadi perubahan fisik tanpa merubah fungsinya baik melalui perluasan, perubahan, maupun pemindahan lokasi.

Depdikbud. 1996, Redesain berasal dari bahasa inggris yaitu redesign yang berarti mendesain kembali atau perencanaan kembali. Dapat juga berarti menata kembali suatu yang sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya.

Churchman and Ackolt dalam Irfan, 2002: 1-1, Redesain adalah suatu proses untuk menentukan tindakan-tindakan di masa depan yang sesuai, melalui suatu tahapan pemilihan.

3. Hotel

a. Pengertian Hotel

Secara harfiah, kata Hotel dulunya berasal dari kata *HOSPITIUM* (bahasa Latin), artinya ruang tamu. Dalam jangka waktu lama kata *hospitium* mengalami proses perubahan pengertian dan untuk membedakan antara *Guest House* dengan *Mansion House* (rumah besar) yang berkembang pada saat itu, maka rumah-rumah besar disebut dengan *HOSTEL*. Rumah-rumah besar atau *hostel* ini disewakan kepada masyarakat umum untuk menginap dan beristirahat sementara waktu, yang selama menginap para penginap dikoordinir oleh seorang *host*, dan semua tamu-tamu yang (selama) menginap harus tunduk kepada peraturan yang dibuat atau ditentukan oleh *host* (*Host Hotel*).

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan orang-orang yang ingin mendapatkan kepuasan, tidak suka dengan aturan atau peraturan yang terlalu banyak sebagaimana dalam *hostel*, dan kata *hostel* lambat lalu mengalami perubahan. Huruf “s” pada kata *hostel* tersebut menghilang atau dihilangkan orang, sehingga kemudian kata *hostel* berubah menjadi hotel seperti apa yang kita kenal sekarang.

Menurut beberapa pengertian, Hotel didefinisikan sebagai berikut :

- 1) Menurut Dirjen Pariwisata-*Depparpostel Hotel* adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan, untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial.
- 2) Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan penginapan, berikut makan dan minum.

- 3) Menurut *Webster Hotel* adalah suatu bangunan atau suatu lembaga yang menyediakan kamar untuk menginap, makan dan minum serta pelayanan lainnya untuk umum.

b. Sejarah Hotel

Pada tahun 1970-an sampai dengan tahun 2001, penggolongan kelas hotel bintang 1 sampai dengan bintang 5 lebih mengarah ke aspek bangunannya seperti luas bangunan, jumlah kamar dan fasilitas penunjang hotel dengan bobot penilaian yang tinggi. Sejak tahun 2002 berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 3/HK 001/MKP 02 tentang penggolongan kelas hotel, bobot penilaian aspek mutu pelayanan lebih tinggi dibandingkan dengan aspek fasilitas bangunannya. Walaupun demikian seorang perencana dan perancang bangunan yang ingin membuat sebuah Hotel khususnya Hotel Resort dapat mengacu pada Ketentuan dan Kriteria Klasifikasi Hotel yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata tahun 1995. Akan tetapi untuk jumlah kamar tidak diharuskan sesuai dengan golongan kelas hotel asalkan seimbang dengan fasilitas penunjang serta seimbang antara pendapatan dan pengeluaran dari hotel tersebut. Hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor. KM 3/HK 001/MKP/02.

Untuk mengklasifikasikan sebuah hotel, dapat ditinjau dari beberapa faktor yang satu sama lainnya ada kaitannya.

Faktor – faktor tersebut adalah:

1) Tingkatan atau Kelas dari Hotel

Semakin banyak jumlah bintang maka persyaratan, fasilitas dan pelayanan yang dituntut semakin banyak dan baik. Kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Hotel Melati
- b. Hotel berbintang satu (*)
- c. Hotel berbintang dua (**)

- d. Hotel berbintang tiga (***)
- e. Hotel berbintang empat (****)
- f. Hotel berbintang lima (*****)

2) Jumlah Kamar

Berdasarkan jumlah kamar, tingkatan hotel dapat diperinci sebagai berikut:

- Hotel Melati :
 - 1) Melati I : jumlah kamar minimal 5 buah
 - 2) Melati II : jumlah kamar minimal 10 buah
 - 3) Melati III : jumlah kamar minimal 15 buah
- Hotel berbintang satu (*):
 - 1) Jumlah kamar standar, minimum 15 kamar.
 - 2) Kamar mandi di dalam
 - 3) Luas kamar standar, minimum 20 m²
- Hotel berbintang dua (**):
 - 1) Jumlah kamar standar, minimum 20 kamar
 - 2) Kamar suite, minimum 1 kamar dengan luas minimum 44 m²
 - 3) Kamar mandi di dalam
 - 4) Luas kamar standar, minimum 22 m².
- Hotel berbintang tiga (***):
 - 1) Jumlah kamar standar, minimum 30 kamar
 - 2) Kamar suite, minimum 2 kamar dengan luas minimum 48 m²
 - 3) Kamar mandi di dalam
 - 4) Luas kamar standar, minimum 24 m²
- Hotel berbintang empat (****)
 - 1) Jumlah kamar standar, minimum 50 kamar
 - 2) Kamar suite, minimum 3 kamar dengan luas minimum 48 m²
 - 3) Kamar mandi di dalam, luas kamar standar, minimum 24 m²
- Hotel berbintang lima (*****):
 - 1) Jumlah kamar standar, minimum 100 kamar
 - 2) Kamar suite, minimum 4 kamar dengan luas minimum 52 m²

- 3) Kamar mandi di dalam
- 4) Luas kamar standar, minimum 26 m²

c. Fungsi Hotel

Fungsi utama dari hotel adalah sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan tamu (wisatawan atau pelancong) sebagai tempat tinggal sementara selama jauh dari tempat asalnya. Pada umumnya kebutuhan utama para tamu dalam hotel adalah istirahat, tidur, mandi, makan, minum, hiburan dan lain-lain. Namun dengan perkembangan dan kemajuan hotel sekarang ini, fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap atau istirahat bagi para tamu, namun fungsinya bertambah sebagai tujuan konferensi, seminar, lokakarya, musyawarah nasional dan kegiatan lainnya semacam itu yang tentunya menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap. Dengan demikian fungsi hotel sebagai suatu sarana komersial berfungsi bukan hanya untuk menginap, beristirahat, makan dan minum tetapi juga sebagai tempat melangsungkan berbagai macam kegiatan dihotel tersebut.

4. Lobby

a. Pengertian *Lobby*

Lobby adalah ruang teras di dekat pintu masuk hotel. *lobby* biasanya dilengkapi dengan berbagai meja dan kursi yang berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu. Kata *lobby* digunakan pada tahun 1640 yang berarti ruangan masuk yang besar dalam gedung umum. Hotel harus mempunyai *lobby* dengan luas minimal 100m. *Lobby* adalah tempat pusat aktivitas para tamu. Pada tempat ini tamu melakukan *check in*, meminta informasi, membayar rekening tamu dan juga bersosialisasi dengan tamu lainnya. Setiap tamu yang menginap di hotel pasti melewati *lobby*. Adapun pengertian *lobby* lainnya, yaitu:

- 1) *Lobby* adalah ruang dekat pintu masuk hotel, gedung bioskop dan sebagainya yang dilengkapi dengan beberapa meja dan kursi yang berfungsi sebagai ruang duduk/ ruang tamu.
- 2) *Lobby* adalah ruang tunggu umum.

- 3) *Lobby* adalah ruang depan untuk berjalan dan untuk menunggu.
- 4) *Lobby* adalah tempat luas yang menetap/ permanen dan memusat pada penerimaan tamu dan fasilitas umum.
- 5) *Lobby* adalah salah satu departemen di hotel yang secara operasional berhubungan langsung dengan tamu

b. Fungsi *Lobby*

Lobby merupakan ruang teras di dekat pintu masuk bangunan yang biasanya dilengkapi dengan berbagai perangkat meja dan kursi. Kegunaan dan fungsi untuk meminta pihak berwenang untuk memikirkan dan mempertimbangkan satu hal yang dianggap pihak pelobi penting dan dilakukan, antarlain :

Sebagai ruang tunggu, sebagai pemberi peranan “kesan awal” dari suatu bangunan, sebagai tempat penjualan dan sebagai symbol, Sebagai kantor depan, Dimaksudkan agar mudah diketahui oleh para tamu dan mempermudah dan memperoleh informasi tentang fasilitas/ pelayanan hotel (termasuk sesuatu diluar hotel), Peranan *lobby* sebagai Front Officee. Merupakan pusat kegiatan hotel. Para tamu mendapatkan pelayanan pada saat tiba, berada dan pada waktu akan meninggalkan hotel. Tempat memperoleh informasi mengenai hotel maupun hal-hal diluar hotel (misalnya obyek pariwisata). Menentukan keberhasilan pelayanan yang merupakan kesan pertama dan terakhir bagi tamu. Tugas *lobby* sebagai *Front Officee* menyediakan kamar untuk tamu, Informasi pelayanan hotel, mengkoordinasi pelayanan tamu menyusun laporan status kamar, pencatatan pembayaran tamu, penyelesaian pembayaran, menyusun riwayat kunjungan tamu, alat-alat komunikasi (telepon, facsimile dan sebagainya), pengurusan barang-barang bawaan milik tamu.

5. *Lounge*

Lounge merupakan fasilitas penunjang untuk memberikan hiburan kepada tamu hotel. Pertunjukkan yang cocok untuk ditampilkan di *lounge* adalah pertunjukkan yang menghadirkan suasana teduh, ceria, sopan, dan

dapat diterima kebanyakan orang yang sedang duduk-duduk (Adi Soenarno, 2006). Pertunjukkan yang dimaksud antara lain adalah band dengan suara lembut, penyanyi solo, atau *disc jockey*. *Lounge* dibuka menurut keperluannya. Hal ini sangat tergantung pada kondisi dan situasi hotelnya. Penempatan *lounge* tergantung pada kebijakan hotel, misalnya diletakkan di tepi kolam renang, di teras restoran atau tempat lain yang strategis. Semua kegiatan itu memerlukan pengawasan dan perhitungan untuk memastikan pemerolehan laba yang diharapkan dapat mendorong naiknya pendapatan hotel.

6. Restoran

Menurut Wiwoho (2008:1) dalam buku “Pengetahuan Tata Hidang” restoran berasal dari kata “*Restaurer*” yang berarti *restore* atau restorasi yang dalam bahasa Indonesia berarti memperbaiki atau memulihkan, yakni memulihkan kondisi seseorang dari suatu kondisi yang kurang baik ke kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian restoran merupakan suatu tempat yang menyediakan makanan dan minuman untuk dikonsumsi oleh tamu sebagai kebutuhan yang sangat mendasar akan makan dan minum dalam rangka memulihkan kembali kondisinya yang telah berkurang setelah melakukan suatu kegiatan sehingga bisa kembali kepada stamina semula.

7. Minibar

Pada mulanya sejarah perkembangan bar ini berasal dari Amerika Utara, dimana *bar* mula-mula dikenal oleh masyarakat pada beberapa abad yang silam, kemudian dikenal dan disukai mengingat sifat-sifat serta suasananya yang lain dari pada yang lain.

Inggris, dinyatakan bahwa bar berasal dari bahasa Inggris “*barre*” (bahasa golongan / tingkat menengah Inggris). Kata ini diperkenalkan pertama kali oleh *Shakespeare* pada tahun 1592. *Barre* disini didefinisikan sebagai sekat penghalang atau meja dimana minuman dan makanan dihidangkan kepada tamu baik dirumah penginapan, hotel , kedai kopi atau di stasiun kereta api. Dan banyak lagi versi mengenai asal mulanya bar.

Pada umumnya orang-orang sangat senang bertemu di *Bar*, berkumpul, membicarakan sesuatu sambil minum khususnya minuman keras. Sesuai dengan perkembangan *Bar* sekarang ini, *Bar* bukan saja sebagai tempat berkumpul atau sekedar untuk minum-minum, tetapi juga merupakan tempat hiburan, tempat santai setelah seharian kerja, melepaskan dan menghilangkan ketegangan sambil mendengarkan musik baik secara tidak langsung (melalui *tape*, *compact disc*, piringan hitam) maupun secara langsung dari penyanyi, bahkan kita dapat berdansa di *Bar* tersebut.

8. Elemen Pembentuk Ruang

Ruang interior dibentuk oleh beberapa bidang, yaitu lantai, dinding, plafon, serta bukaan pintu dan jendela.

a. Lantai

Lantai merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah interior. Lantai merupakan batas bawah bagi interior sebuah ruang. Lantai terbentang secara horisontal. *Treatment* yang dapat diterapkan pada lantai bermacam-macam mulai dari penggunaan berbagai material, pengaplikasian perbedaan ketinggian lantai, dan pengaplikasian esensi-esensi bentuk.

b. Dinding

Dinding merupakan elemen interior yang membatasi interior ruang. Dinding terbentang secara vertikal dan merupakan bidang terbesar dalam interior ruang. Pengolahan dinding haruslah tepat karena dinding merupakan bidang dominan suatu interior ruang. Dinding dapat diaplikasikan dengan berbagai material *finishing*, material pembentuk, pencahayaan.

c. *Ceiling*/Langit – Langit

Ceiling merupakan pembatas interior yang terbentang secara horisontal pada bagian teratas interior. *Ceiling* merupakan bagian interior yang pada umumnya tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat

awam, namun dengan diaplikasikannya beberapa desain tepat pada ceiling, dapat menimbulkan efek yang lebih baik. *Treatment ceiling* dapat berupa pengaplikasian berbagai material, perbedaan ketinggian, dan pengaplikasian bentuk bentuk pada ceiling.

d. Estetis

Interior harus mengandung elemen estetis yang mengacu pada prinsip desain seperti proporsi, skala ruang, keseimbangan, harmoni ruang, kesatuan dan variasi ruang, irama ruang, penekanan ruang dan hal – hal keindahan seperti aksesoris ruang.

e. Elemen Bukaannya

Bukaan pada elemen ruang adalah jendela, pintu, dan lubang sirkulasi. Dengan adanya bukaan, maka memungkinkan terjadinya pertukaran udara yang baik, sehingga ruangan menjadi nyaman dan sehat.

f. Cahaya

Cahaya merupakan elemen interior yang tidak dapat dilupakan, tanpa adanya cahaya tidak akan ada kehidupan, dan manusia tidak dapat melihat. Interior ruang memerlukan pencahayaan yang cukup intensitasnya. *Ambience* ruang akan terbentuk dengan adanya pengaplikasian pencahayaan dengan benar.

g. Elemen Pengisi Ruangan

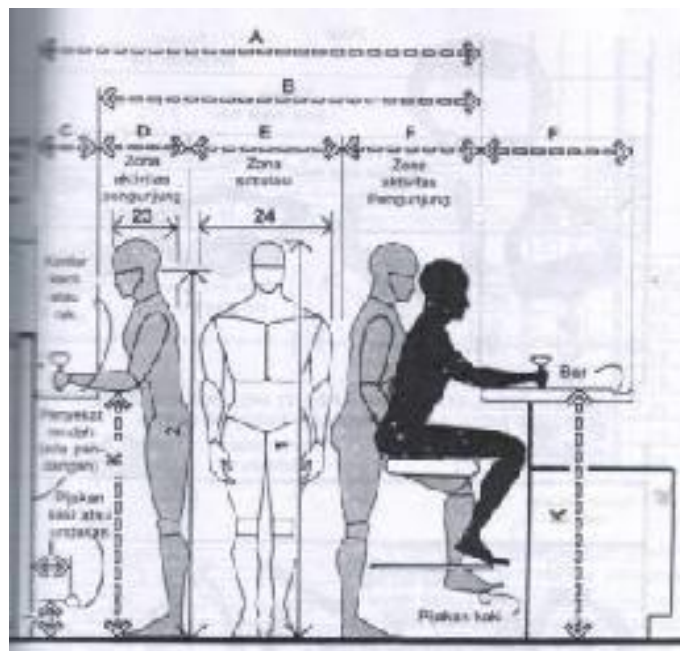
Furnitur sebagai pengisi ruang adalah sangat penting peranannya. Hal ini dikarenakan furnitur juga dapat menimbulkan atmosfer (suasana) dalam ruangan (Jack d. Ninemeier, 1984). Perabotan tidak bisa lepas sebagai unsur yang harus di perhatikan perencanaan desain interior. Perabotan selalu menunjukan pada sebuah bentuk aktivitas manusia. Dalam menentukan ukuran perbotan kita dapat mengambil tolak ukur manusia pemakai, dengan kata lain untuk dan perlengkapannya diperlukan ukuran-ukuran tubuh yang menjamin sikap tubuh paling alamiah dan memungkinkan dilakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.

h. Ergonomi

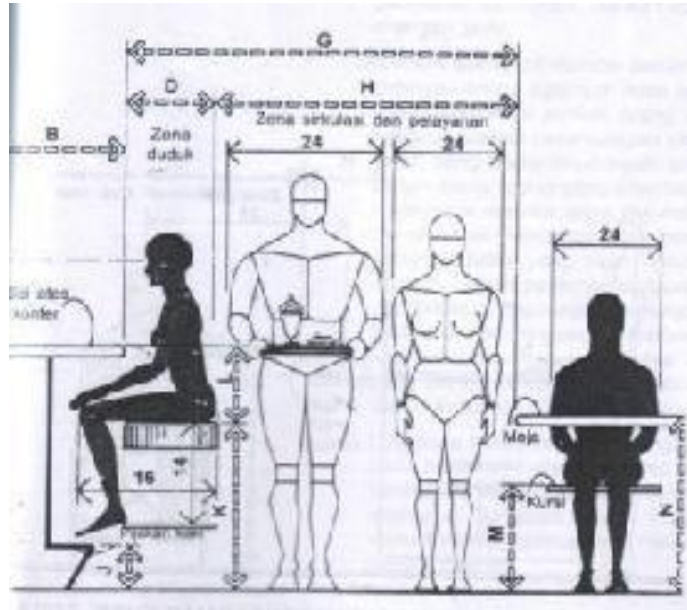
Ergonomi merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Yunani. Ergonomi terdiri dari dua suku kata, yaitu: “*ergon*” yang berarti kerja dan “*nomos*” yang berarti hukum atau ‘aturan’. Ergonomi adalah ilmu mengenai kaidah atau batas-batas kemampuan penyesuaian interaksi manusia secara fisik dan non-fisik dengan elemen-elemen lain dalam lingkungannya sebagai suatu komponen dalam suatu kegiatan atau sistem kerja, dalam mencapai taraf keamanan dan kenyamanan yang disyaratkan.

Dalam setiap proyek desain, ergonomi yang dibutuhkan dapat berbeda-beda tergantung dari pengguna serta lingkungannya. Kebutuhan klien menjadi titik fokus utama dalam setiap pemecahan masalah desain. Kepribadian dan kebiasaan setiap klien dapat mempengaruhi ergonomi yang diperlukan. Sebagai contoh, klien yang lebih senang berada di luar ruangan, membutuhkan ruang gerak khususnya di luar ruangan yang lebih banyak dibanding ruang dalam itu sendiri..

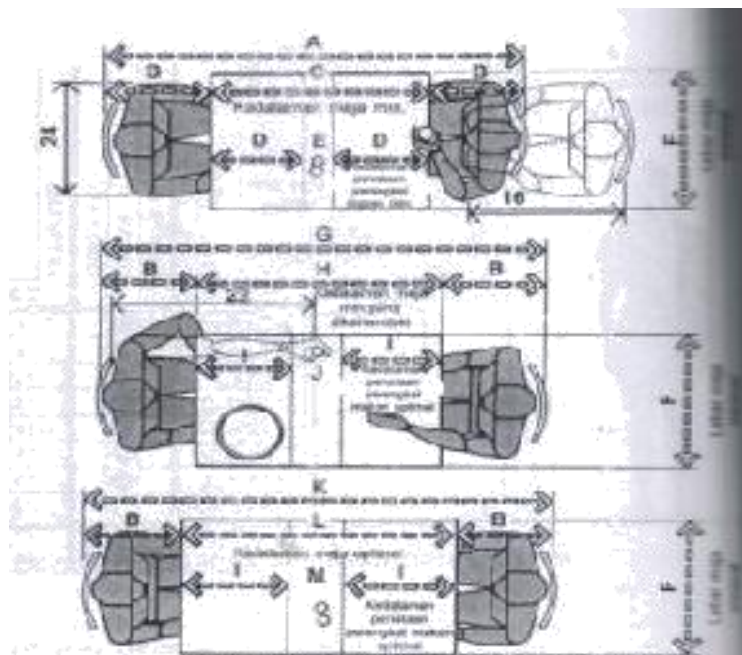
Postur duduk yang ergonomis dimana mempertahankan postur badan yang stabil dan memenuhi sebagai berikut :



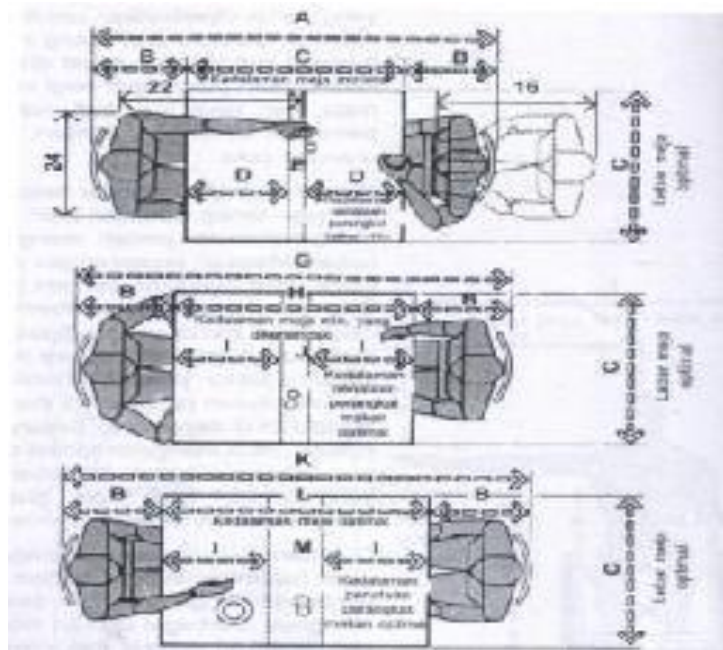
Gambar 1. Standar Area Pos Kerja Bar
(sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior)



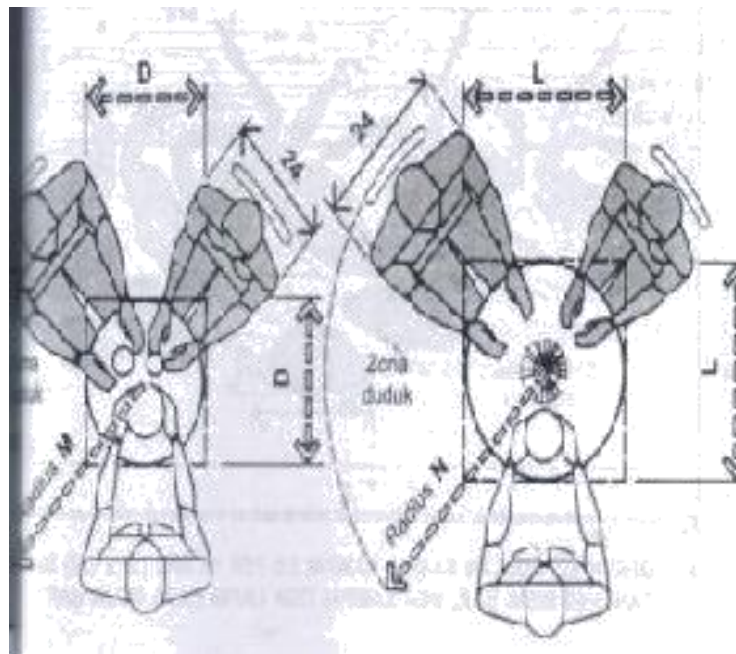
Gambar 2. Standar Jarak Bersih Sisi Publik
(Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior)



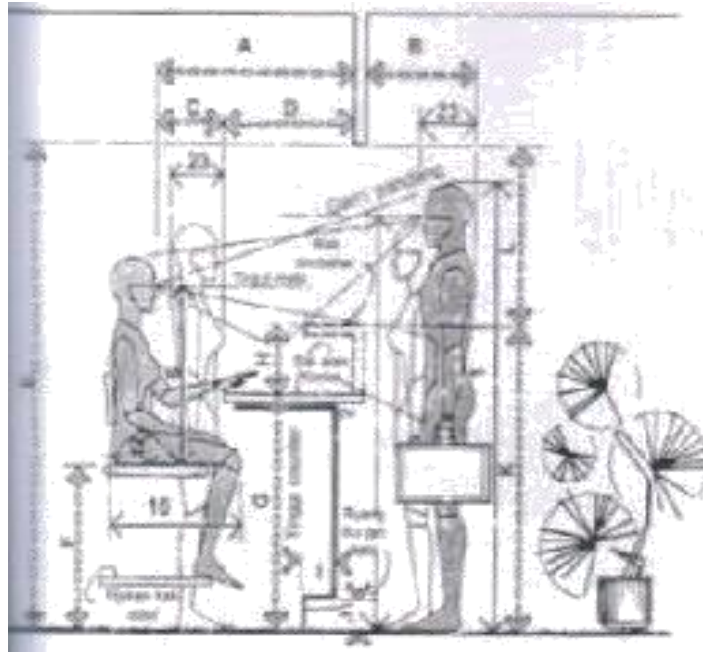
Gambar 3. Standar Tempat Duduk Dua Orang
(Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior)



Gambar 4. Standar Lebar Meja Minimal
(Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior)



Gambar 5. Standar Area Pos Kerja Bar
(Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior)



Gambar 6. Standar Lebar Meja Maksimal
(Sumber: Dimensi Manusia dan Ruang Interior)

9. Modern Tradisional

a. Pengertian Modern Tradisional

Kata modern merupakan suatu hasil dari proses modernisasi. Modernisasi disini merupakan suatu proses transformasi atau suatu perubahan sosial yang terarah dari suatu keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang menuju ke arah yang lebih baik yang diwujudkan dalam segala aspek dengan harapan akan tercapai suatu kehidupan yang lebih maju, berkembang dan makmur. Konsep modernisasi tersebut, maka melahirkan suatu konsep modern. Modern biasanya erat kaitannya dengan sesuatu yang “terkini” atau “baru”. Istilah modern berasal dari bahasa latin Modo atau cara dan Ernus atau masa kini. Modern adalah tata kehidupan yang mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Modern relatif bebas dari

kekuasaan adat-istiadat lama karena mengalami perubahan dalam perkembangan zaman.

Tradisional erat kaitannya dengan kata “tradisi” yang berasal dari bahasa latin *traditio* yang artinya “diteruskan”. Tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui fikiran dan imaginasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi. Menurut Yulianto Sumalyo (1993), vernakular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, dan, ornamen.

b. Karakteristik Modern Tradisional

Modern berbalut Tradisional Yogyakarta, perpaduan kedua gaya arsitektur ini mempunyai nilai menyimpan sisi artistik sendiri. Perpaduan arsitektur modern tradisional dari aspek dapat dicirikan dengan khas ornamen tradisional yang diterapkan, ornamen tradisional ini mengadopsi karakter budaya lokal. Sebuah ruang dengan tema Modern Tradisional yang selalu dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Gaya tradisional dapat dipercantik dan menjadi elegan dengan sentuhan modern tanpa meninggalkan karakter tradisional. Menurut *Edward Burnett tylor* (1873), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, dan adat istiadat.

Dari konsep tradisi tersebut di atas, maka lahirlah konsep Modern Tradisional, tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat (Sajogyo, Pudjiwati, 1985:90). Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma

yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan pengalaman atau kebiasaannya, dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak. Oleh karena itu, sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem tranformasi nilai-nilai kebudayaan.

1. Pencahayaan



Gambar 7. Karakteristik Konsep Modern Tradisional
(sumber: Pinterest)

Pencahayaan alami seperti cahaya alami merupakan sumber pencahayaan utama pada siang hari dan juga berfungsi sebagai sumber daya alami untuk penerangan pada malam hari sebagai sumber energi setelah melakukan konversi energi melalui *olorpanel/ photovoltaic*. Untuk menghasilkan penerangan yang optimal dan lebih baik serta lebih hemat energi.

2. Dinding



Gambar 8. Karakteristik Konsep Modern Tradisional
(sumber: Pinterest)

Batu bata berwarna kemerahan sangat tepat untuk dijadikan pilihan material pembangunan dinding rumah. Cukup biarkan beberapa bagian dinding bata tanpa *finishing* untuk memberikan kesan etnik pada hunian.

3. Elemen Kayu



Gambar 9. Karakteristik Konsep Modern Tradisional
(sumber: Pinterest)

Elemen kayu rumah Jawa sering menggunakan material kayu pada berbagai elemen rumah. Misalnya, pada rangka atap, lantai, pintu, maupun pada furnitur seperti lemari, meja, dan ranjang. Warna yang digunakan pada unsur kayu pun umumnya menggunakan warna alami khas kayu sehingga mampu memberikan kesan hangat pada dekorasi rumah.

4. Warna Tanah Yang Kental



Gambar 10. Karakteristik Konsep Modern Tradisional
(sumber: Pinterest)

Warna tanah Modern Tropis House sama seperti poin sebelumnya, warna tanah seperti warna coklat dapat membangkitkan unsur tradisional Jawa. Menggunakan gradasi warna coklat sebagai tema interior rumah. Pengaplikasian pada dinding, pelapis sofa, kelambu, maupun komponen dekorasi. Unsur tradisional semakin kental, dengan melengkapi pintu dari ukiran kayu yang menawan.

5. Unsur Rotan Modern



Gambar 11. Karakteristik Konsep Modern Tradisional
(sumber: Pinterest)

Unsur kayu bahan alami lainnya seperti bambu atau rotan kerap diaplikasikan pada furnitur rumah tradisional Jawa seperti kursi, meja, maupun hiasan dekorasi. Namun, untuk menciptakan kesan modern dan tradisional Jawa secara maksimal, Anda bisa menggunakan unsur rotan dengan warna monokrom seperti hitam. Warna hitam pada rotan akan memberikan kesan elegan dan stylish. Sehingga kesan modern pun semakin terlihat jelas. Mengaplikasikan desain tradisional Jawa pada rumah modern akan membuat rumah lebih unik dan berkarakter.

10. Ornamen

a. Pengertian Ornamen

Istilah ornamen berasal dari kata *Ornare* (bahasa Latin) yang berarti menghiasi sedang dalam bahasa Inggris *ornament* berarti perhiasan. Secara umum ornamen adalah suatu hiasan (elemen dekorasi) yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam. Ornamen merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita, baik dalam bangunan, pakaian, peralatan rumah tangga, perhiasan benda dan produk lainnya. Keberadaan ornamen telah ada sejak jaman prasejarah dan sampai sekarang masih dibutuhkan kehadirannya sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan manusia akan rasa keindahan. samping

tugasnya sebagai penghias secara implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, di samping itu dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapinya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula. arti penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam karya seni rupa yang diterapkan sebagai pendukung konstruksi, pembatas dan simbol.

b. Ornamen Tradisional

Bentuk seni ornamen dari masa ke masa mengalami perubahan, seiring dengan tingkat perkembangan pola pikir manusia mengenai seni dan budaya. alam hal demikian terjadilah suatu proses seleksi budaya, yang dipengaruhi oleh peraturan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Konsekuensinya ialah adanya bentuk ornamen yang tetap diakui dan diminati oleh masyarakat serta adanya bentuk ornamen yang tidak diminati oleh masyarakat. Ornamen yang diminati akhirnya tetap dilestarikan secara turun-temurun dan menjadi ornamen tradisional, yaitu seni hias yang dalam teknik maupun pengungkapannya dilaksanakan menurut peraturan, norma, dan pola yang telah digariskan lebih dahulu dan menjadi kesepakatan bersama serta telah diwariskan secara turun-temurun. Motif geometris, merupakan jenis bentuk yang dipakai sebagai titik tolak gagasan awal dalam pembuatan ornamen, yang berfungsi untuk menunjukkan perhatian, mengenali, dan memberikan kesan perasaan. Contoh ornamen tradisional dengan motif geometris, ialah ornamen yang diterapkan pada motif kain seperti motif Kawung, larang, truntum dan berapa bentuk ornament tradisional yang ada didaerah Yogyakarta.



Gambar 12. Ciri Khas Ornamen Yogyakarta
(sumber: Pinterest)



Gambar 13. Ornamen Lung-Lung Panjang dan Ceplok Bunga Yogyakarta
(sumber: Pinterest)

11. Estetika

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthetica* dan *aesthesis*. *Aesthetica* adalah hal-hal yang dapat di persepsi atau diserap oleh pancaindera, sementara *aisthesis* adalah penerapan indera (*sense perception*) atau persepsi inderawi (Gie, 1983). Selanjutnya istilah ini

dipopulerkan oleh Libniz (1646-1716) sebagai jenis pengetahuan inderawi, untuk membedakannya dengan pengetahuan intelektual, dan Alexander Gottheb Baumgarten (1714-1762) sebagai kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (Sachari 2005:4)..

Estetika adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang, yang akan dirakasajan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu objek (Artini, 2000:50). Dalam kaitan desain dipahami sebagai seni, maka akan selalu mengolah unsur-unsur: titik, garis, bentuk, tekstur, bahan dan warna dalam suatu keseimbangan, kesatuan, irama, komposisi, harmonis dan titik pusat perhatian. Keseluruhan unsur-unsur tersebut bersinergi dalam sebuah ruang dan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Santosa (2005: 89) sebagai perwujudan nilai simbolik dan budaya, maka desain dapat dikaitkan dengan faktor nilai, pandangan hidup, kepercayaan, mitos, dan lain-lain ke dalam wujud materi yaitu benda kongkrit yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu nilai budaya tertentu.

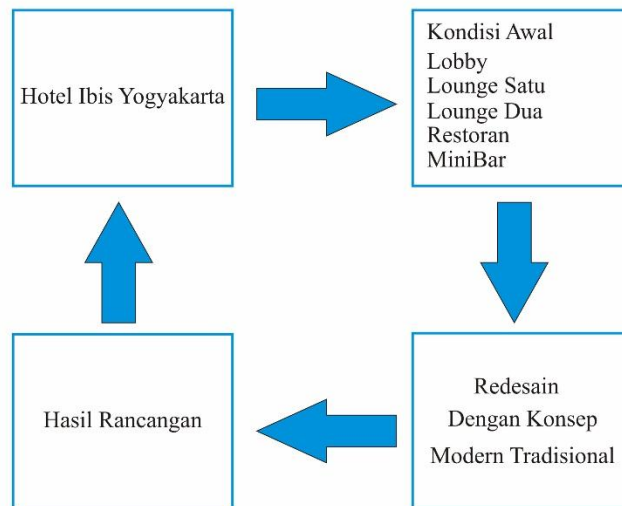
Nilai estetis adalah nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan (Gie, 1983:37). Keindahan dianggap identik dengan nilai estetis. Tetapi dalam perkembangan terakhir, sebagian ahli estetika abad 20 berusaha menyempurnakan konsep tentang keindahan, dan mengembangkan pembagian yang lebih terperinci dan hierarkis seperti indah, cantik, jelita, menarik, dan lemah gemulai. Sehingga berbicara tentang nilai, keindahan adalah salah satu nilai estetis, dan nilai memiliki lingkup yang lebih luas (Gie, 1984:39-40).

Teori perkembangan terakhir adalah kombinasi antara unsur obyktif yang berasal dari bentuk karya dan subyektif yang berasal dari latar belakang (*backgroubd*) apresiator. Akhirnya dapat dikemukakan empat kriteria dari Johannes Volkelt (1848-1930) untuk menilai kualitas estetis dari sebuah karya seni sebagai berikut (Gie 1983:49-50).

- a. Karya seni (desain) menunjukkan kekayaan akan hal-hal penting yang menyangkut (kehidupan) manusia dan memperbesar (meningkatkan) kehidupan persaan kita.
- b. Karya seni (desain) menunjukan suatu kebulatan yang utuh dan mendorong pikiran pada perpaduan mental.
- c. Karya seni (desain) membawa kita masuk ke dalam dunia khayal yang dicita-citakan dan membebaskan kita dari ketegangan atau suasana realita sehari-hari
- d. Karya seni (desain) menunjukan keselarasan antara bentuk dan isi, serta sangat menarik menurut parasaan: penunggu kita terhadapnya diliputi dengan rasa puas.

C. Kerangka Pikir

Objek perancangan pada desain ini adalah Hotel Ibis Yogyakarta. Perancangan yang diambil adalah interior lantai satu tersebut. Sebelum perancangan haruslah melihat kondisi awal desain tersebut setelah itu menentukan konsep perancangan. Konsep perancangan yang diambil adalah modern trsadisional.



Gambar 14. Kerangka Pikir
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Konsep modern tradisional diambil sebagai perancangan konsep baru pada Hotel Ibis Yogyakarta. Pada perancangan desain interior lantai satu hotel Ibis penulis melakukan penelitian terlebih dahulu. Penelitian dilakukan di lokasi dimana tempat bangun hotel ibis dan melakukan pengamatan di beberapa hotel sekitar Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan mempelajari tentang apa saja yang perlu diperhatikan dalam redesain interior lantai satu hotel Ibis Yogyakarta. Spesifikasi serta karakteristik dari hotel tersebut juga harus diperhatikan bahkan pengetahuan dari bahan-bahan apa yang digunakan dalam redesain interior hotel Ibis Yogyakarta yang kuno tetapi tetap menarik. Setelah melakukan penelitian dan mempelajari spesifikasi interior lantai satu hotel Ibis Yogyakarta, penulis mulai melakukan perancangan desain. Dimana perancangan tersebut akan di aplikasikan dengan tema Modern Tradisional Yogyakarta di mana tema tersebut mengandung unsur dari bahan kayu, tanaman dan aksesoris yang berkaitan dengan rumah joglo. Namun penulis juga tidak melupakan keamanan dan kenyamanan dari furniture maupun bahan yang dipakai.

Penulis merancang desain dengan gabungan *modern* dengan tradisional Yogyakarta dari ciri khas rumah joglo memiliki bentuk unik dari atap hingga tiang kolom. Modern dengan perpaduan tradisional khas oriental Jawa Yogyakarta memberikan kesan budaya lokal. Modern tradisional dengan khas oriental dapat diaplikasikan pada unsur kayu dan tanaman hijau diletakkan pada area depan bertujuan memberikan suasana berkesan asri dan sejuk. Tata ruang dalam juga terdapat empat 'soko' guru yang menjadi kolom struktur utama dengan tumpang sari yang berfungsi sebagai penyalur beban *horizontal* dipadukan dengan pemilihan material didominasi oleh kayu. Dengan konsep modern yang dikemas dengan adanya nuansa klasik, kuno dan tradisional tersebut konsep modern tradisional Yogyakarta semakin terasa kuat sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang.